



Mutiara Ilmu dalam Integrasi Islam dan Teknologi: Internalisasi Spiritualitas, Moderasi Beragama, dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Umum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palu pada Era Society 5.0

¹Rizky

²Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Rizky E-mail: rizkyraay@gmail.com

INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Perkembangan teknologi pada era Society 5.0 membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan yang kini semakin terdigitalisasi dan berbasis sistem informasi. Perubahan ini juga berdampak langsung pada pendidikan Islam di madrasah yang dituntut untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan karakter keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palu, khususnya dalam upaya membangun spiritualitas peserta didik, memperkuat moderasi beragama, serta menginternalisasikan nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara Islam dan teknologi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkuat karakter peserta didik, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal di tengah derasnya arus digitalisasi global. Selain itu, guru memiliki peran strategis dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman dan tujuan pendidikan. Kesimpulan dari artikel ini menegaskan bahwa sinergi antara Islam, teknologi, dan kearifan lokal merupakan fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif, humanis, dan berkarakter kuat di era Society 5.0.
KATAKUNCI Islam, Teknologi, Society 5.0, Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Madrasah	

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 berlangsung sangat cepat dan menghadirkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan yang semakin bergantung pada sistem digital dan kecerdasan buatan. Transformasi ini tidak hanya memberikan kemudahan dalam akses informasi, tetapi juga membawa tantangan baru dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai spiritualitas. Dalam konteks pendidikan, perubahan tersebut menuntut adanya adaptasi yang tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek moral dan karakter peserta didik. Menurut Abdullah F. et al. (2023), penguatan nilai budaya lokal menjadi penting dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai sosial dan budaya yang hidup di masyarakat. Oleh karena itu, integrasi antara teknologi, nilai Islam, dan kearifan lokal menjadi

¹ Rizky, Mahasiswa Program Studi MPI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

sebuah kebutuhan yang mendesak. Pendidikan harus mampu menjadi ruang keseimbangan antara kemajuan dan nilai kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan teknologi harus dipahami sebagai peluang sekaligus tantangan yang perlu dikelola dengan bijaksana agar tidak menggeser nilai-nilai dasar keislaman. Era Society 5.0 menuntut manusia untuk hidup berdampingan dengan teknologi tanpa kehilangan jati diri sebagai makhluk beriman dan bermoral. Aristotle (2013) dalam konsep kebijaksanaan praktis menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan dan tindakan moral dalam kehidupan manusia. Pemikiran ini relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter. Dalam hal ini, madrasah memiliki peran penting sebagai institusi yang menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual. Dengan demikian, teknologi harus diarahkan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti nilai-nilai utama pendidikan. Integrasi ini menjadi fondasi dalam membangun pendidikan yang berkelanjutan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang baik. Hal ini menjadi semakin penting ketika dihadapkan pada realitas perkembangan teknologi yang begitu cepat dan masif. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam konteks sosial budaya masyarakat yang religius dan memiliki nilai kearifan lokal yang kuat. Menurut Aziz H. et al. (2019), internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas. Oleh karena itu, madrasah harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran tanpa menghilangkan nilai spiritual yang menjadi dasar pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, peserta didik juga dapat berkembang secara holistik.

Dalam praktiknya, penggunaan teknologi di kalangan pelajar sering kali tidak disertai dengan pemahaman yang memadai tentang nilai moderasi beragama. Kondisi ini dapat menyebabkan munculnya sikap ekstrem, intoleran, serta melemahnya kontrol moral dalam penggunaan teknologi digital. Abdul Aziz et al. (2019) menegaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam sangat penting untuk menjaga keseimbangan dalam memahami ajaran agama. Tanpa pemahaman moderasi, teknologi dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak terkontrol dan berpotensi menimbulkan konflik sosial. Hal ini diperkuat oleh fenomena global yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat mempercepat penyebaran ide-ide ekstrem jika tidak dibarengi dengan pendidikan yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus hadir sebagai pengarah dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, nilai moderasi dapat tertanam dalam diri peserta didik sejak dini.

Konsep mutiara ilmu dalam pendidikan Islam memiliki makna yang sangat dalam karena tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas manusia. Ilmu dalam Islam dipandang sebagai cahaya yang membimbing manusia menuju kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan. Aرسال T. et al. (2022) menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga perdamaian dan harmoni dalam masyarakat multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam konteks pendidikan, ilmu harus mampu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Dengan demikian, ilmu menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang utuh.

Di sisi lain, kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas peserta didik di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Agustiningsih M. D. et al. (2024) menjelaskan bahwa nilai moderasi beragama dapat diperkuat melalui kearifan lokal yang hidup di masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan kepedulian sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Kota Palu. Amin M. dan Ritonga (2024) juga menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi modal penting dalam menciptakan model pembelajaran inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek global, tetapi juga harus berpijak pada nilai lokal. Dengan demikian, peserta didik dapat memiliki identitas yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh arus globalisasi yang negatif. Kearifan lokal menjadi fondasi penting dalam pendidikan yang berkarakter.

Perkembangan teknologi juga membawa dampak besar terhadap pola interaksi sosial dan cara manusia memperoleh pengetahuan. Arbatli C. E. et al. (2020) menjelaskan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik, namun juga dapat menjadi kekuatan sosial jika diiringi dengan nilai toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial peserta didik. Dalam konteks ini, teknologi harus digunakan sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai positif dalam masyarakat. Pendidikan Islam harus mampu memberikan arah yang jelas dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, teknologi tidak menjadi ancaman, tetapi menjadi sarana penguatan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat strategis dalam menghadapi tantangan global.

Selain itu, globalisasi juga mempercepat perubahan budaya dan pola pikir masyarakat, termasuk generasi muda yang menjadi pengguna utama teknologi digital. Adryamarthanino V. (2022) menunjukkan bahwa perubahan sosial yang cepat dapat

menimbulkan ketegangan jika tidak diimbangi dengan pemahaman nilai yang kuat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan nilai moral. Tanpa adanya kontrol nilai, teknologi dapat menggeser identitas budaya dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai Islam dalam pendidikan menjadi sangat penting. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat tetap memiliki pegangan moral yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman.

Pentingnya integrasi antara Islam, teknologi, dan kearifan lokal juga semakin diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Ardiyansyah T. et al. (2025) menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam pendidikan moderasi beragama di sekolah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus bersifat kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat formal, tetapi juga bermakna bagi kehidupan peserta didik. Integrasi ini menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam pendidikan menjadi sangat diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam di era Society 5.0 membutuhkan pendekatan yang integratif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Madrasah harus mampu menjadi ruang yang menghubungkan antara nilai agama, teknologi, dan budaya lokal secara harmonis. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi pribadi yang berakarakter dan berakhlak mulia. Pendidikan harus mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana integrasi tersebut dapat diterapkan secara nyata dalam konteks pendidikan di madrasah. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus relevan dan berdaya saing di era modern.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Islam dan Teknologi dalam Pendidikan

Islam pada dasarnya tidak menolak perkembangan teknologi dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan yang terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Teknologi dipandang sebagai sarana yang dapat membantu manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi, terutama dalam hal penyebaran ilmu pengetahuan dan pengembangan peradaban. Dalam konteks pendidikan modern, teknologi berfungsi sebagai media yang mempercepat akses informasi dan memperluas jangkauan pembelajaran bagi peserta didik. Aziz H. et al. (2019) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam harus diarahkan untuk mendukung tujuan pembelajaran yang berlandaskan nilai keislaman. Teknologi tidak boleh dipandang sebagai tujuan utama, melainkan sebagai alat bantu dalam proses pendidikan. Dengan demikian, integrasi antara Islam dan teknologi dapat berjalan secara harmonis dalam dunia pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, teknologi memiliki posisi yang netral dan sangat bergantung pada cara penggunaannya oleh manusia. Hal ini berarti bahwa teknologi dapat memberikan manfaat besar apabila digunakan dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, teknologi juga dapat membawa dampak negatif apabila tidak diiringi dengan pemahaman moral dan spiritual yang kuat. Bahri R. et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama menjadi penting untuk menjaga keseimbangan dalam menghadapi perkembangan global, termasuk dalam pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu memberikan arah yang jelas dalam penggunaan teknologi agar tetap berada dalam koridor etika dan nilai agama. Dengan pendekatan ini, teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidikan sangat penting dalam mengarahkan perkembangan teknologi.

Dalam konteks pembelajaran, teknologi memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan. Penggunaan perangkat digital, platform pembelajaran daring, dan sumber belajar berbasis internet telah mengubah pola pembelajaran tradisional menjadi lebih fleksibel dan interaktif. Bandura A. (1977) melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa proses belajar dapat terjadi melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan, termasuk media teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran apabila digunakan secara tepat. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap memperhatikan aspek pedagogis dan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media pembentukan pengalaman belajar yang bermakna.

Penerapan teknologi dalam pendidikan Islam juga harus memperhatikan aspek nilai dan moral yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya pengawasan nilai, teknologi dapat menyebabkan pergeseran perilaku dan pola pikir peserta didik ke arah yang kurang sesuai dengan ajaran agama. Chaplin J. P. (2005) dalam kajian psikologi pendidikan menekankan bahwa perkembangan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan harus disertai dengan penguatan nilai-nilai

spiritual dan etika. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana yang memperkuat nilai-nilai keislaman, bukan sebaliknya.

Selain itu, integrasi Islam dan teknologi juga berkaitan erat dengan tujuan pendidikan global yang menekankan pada pembangunan manusia secara berkelanjutan. Chankseliani M. dan McCowan (2021) menjelaskan bahwa pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan melalui pendekatan yang berbasis nilai. Dalam konteks ini, teknologi dapat digunakan untuk memperkuat akses pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dapat berkontribusi secara positif terhadap pembangunan manusia secara global.

Dalam tradisi pendidikan Islam, hubungan antara ilmu, teknologi, dan moralitas telah lama menjadi perhatian utama. Dhofier Z. (1981) menjelaskan bahwa tradisi pesantren menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak dalam proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah memiliki konsep integratif antara ilmu dan nilai. Dalam konteks modern, konsep tersebut dapat diperluas dengan memasukkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Integrasi ini menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga harus mempertimbangkan aspek toleransi dan keberagaman dalam masyarakat. Dwiyan A. dan Sari (2021) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis multikultural dapat membentuk sikap toleransi peserta didik dalam kehidupan sosial. Hal ini sangat relevan dengan penggunaan teknologi yang memungkinkan interaksi lintas budaya dan pemikiran. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengarahkan penggunaan teknologi untuk memperkuat sikap toleran dan inklusif. Dengan pendekatan ini, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Hal ini penting untuk menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman.

Selain itu, moderasi beragama menjadi aspek penting dalam integrasi Islam dan teknologi dalam pendidikan. Fauzian R. et al. (2021) menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dapat membentuk sikap moderat peserta didik dalam menghadapi perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu memberikan pemahaman yang seimbang dalam penggunaan teknologi. Tanpa moderasi, teknologi dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak terkontrol dan berpotensi menimbulkan konflik. Oleh karena itu, pendidikan harus berperan sebagai pengarah dalam penggunaan teknologi secara bijak. Dengan demikian, nilai moderasi dapat menjadi landasan dalam pemanfaatan teknologi.

Pada akhirnya, integrasi antara Islam dan teknologi dalam pendidikan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari dalam era modern. Teknologi harus diposisikan sebagai alat yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yang holistik. Fitri A. (2021) menjelaskan bahwa toleransi dalam masyarakat dapat terbentuk melalui strategi pendidikan yang tepat dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di tengah perkembangan teknologi. Oleh karena itu, integrasi antara nilai Islam, teknologi, dan pendidikan harus terus dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya.

2.2 Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara utuh tanpa terjebak pada sikap ekstrem maupun liberal yang berlebihan dalam praktik keagamaan. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi prinsip penting untuk membentuk peserta didik yang mampu bersikap adil, toleran, dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang majemuk. Fauzian R. et al. (2021) menjelaskan bahwa penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa madrasah yang moderat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap sosial dan spiritual. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan kehidupan sosial. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam modern yang menghadapi tantangan globalisasi. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam sistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam praktik pendidikan, moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoritis, tetapi juga harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Fitri A. (2021) menegaskan bahwa strategi toleransi dalam masyarakat Muslim dapat dibangun melalui pendidikan yang

menanamkan nilai saling menghargai dan menghormati perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir yang moderat dan terbuka terhadap keberagaman. Dalam lingkungan madrasah, nilai-nilai moderasi dapat diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sosial. Proses ini menjadi penting dalam membangun generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan karakter moderat.

Konsep moderasi beragama juga berkaitan erat dengan upaya membangun dialog dan pemahaman antar kelompok dalam masyarakat yang beragam. Dalam perspektif pendidikan kritis, Freire P. (2009) menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan, yaitu pendidikan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, terbuka, dan tidak dogmatis dalam memahami realitas sosial. Hal ini relevan dengan moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual dalam beragama. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir reflektif terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat. Pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kesadaran sosial. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi bagian penting dalam membangun pendidikan yang humanis dan inklusif. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam di era modern.

Selain itu, moderasi beragama juga dapat diperkuat melalui pendekatan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Garing J. et al. (2023) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan konflik sosial secara damai. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman. Dalam konteks pendidikan, integrasi kearifan lokal dengan nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu peserta didik memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual sesuai dengan budaya masyarakat. Pendekatan ini dapat memperkuat identitas lokal sekaligus membangun sikap moderat dalam beragama. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi elemen penting dalam pendidikan Islam yang moderat.

Dalam kajian pendidikan Islam, moderasi beragama juga berkaitan dengan upaya membangun sistem pendidikan yang berkeadilan dan tidak diskriminatif. Gunawan I. (2013) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, termasuk dalam konteks pendidikan dan keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap moderasi beragama membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Pendidikan harus mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami perbedaan secara objektif dan ilmiah. Dengan demikian, sikap intoleransi dapat diminimalisasi melalui proses pendidikan yang sistematis. Hal ini menjadi penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang damai dan inklusif. Oleh karena itu, pendekatan ilmiah dalam pendidikan sangat mendukung penguatan moderasi beragama.

Sejalan dengan itu, konflik sosial yang terjadi di berbagai wilayah menunjukkan pentingnya pendidikan moderasi beragama dalam mencegah ketegangan antar kelompok. Haba J. et al. (2007) dalam kajian tentang resolusi konflik menekankan pentingnya revitalisasi kearifan lokal dalam menyelesaikan konflik sosial di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat menjadi solusi dalam menjaga stabilitas sosial. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran yang berbasis nilai-nilai perdamaian. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami pentingnya hidup rukun dalam keberagaman. Pendidikan menjadi sarana penting dalam mencegah konflik sosial sejak dini. Oleh karena itu, moderasi beragama memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang damai.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam juga dapat memperkuat nilai moderasi beragama dalam kehidupan peserta didik. Hasanuddin S. dan Rusydi (2024) menjelaskan bahwa integrasi nilai kearifan lokal Bugis dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan sikap toleransi siswa di sekolah menengah atas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter moderat. Dalam konteks ini, madrasah memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai agama dan budaya secara seimbang. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat memiliki pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi nilai lokal dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi bagian penting dalam penguatan moderasi beragama.

Pada akhirnya, moderasi beragama merupakan konsep yang sangat penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Pendidikan harus mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya taat secara religius, tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan perbedaan secara harmonis. Dengan pendekatan yang tepat, moderasi beragama dapat menjadi fondasi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan berkeadilan. Oleh karena itu, integrasi nilai moderasi dalam pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan Islam harus terus mengembangkan pendekatan yang adaptif dan kontekstual dalam menghadapi perubahan sosial. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi pilar utama dalam pembangunan karakter bangsa.

2.3 Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Nilai tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai penghubung antara nilai-nilai agama dengan realitas sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Fauzian R. et al. (2021) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya tempat peserta didik berada. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang mengabaikan nilai lokal akan kehilangan konteks sosialnya.

Dalam perspektif pendidikan, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber nilai yang dapat memperkuat identitas peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan kepedulian sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang harus tetap dijaga. Fitri A. (2021) menegaskan bahwa toleransi dalam masyarakat Muslim dapat terbentuk melalui interaksi sosial yang berbasis pada nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, peserta didik dapat memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengakomodasi nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memperkuat relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata.

Selain itu, kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial di sekitarnya. Freire P. (2009) menjelaskan bahwa pendidikan harus mampu membebaskan peserta didik dari cara berpikir yang sempit dan mendorong mereka untuk memahami realitas secara kritis. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat menjadi media pembelajaran yang menghubungkan pengalaman hidup peserta didik dengan nilai-nilai pendidikan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini penting dalam membangun pendidikan yang humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki nilai pedagogis yang sangat penting.

Dalam konteks sosial, kearifan lokal juga berperan dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat. Garing J. et al. (2023) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan konflik sosial secara damai melalui pendekatan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal memiliki kekuatan dalam menciptakan perdamaian sosial. Dalam dunia pendidikan, hal ini dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran yang menekankan nilai toleransi dan kerja sama. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan berbasis kearifan lokal juga dapat mencegah munculnya sikap intoleran di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi elemen penting dalam pendidikan yang berorientasi pada perdamaian.

Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan upaya membangun sistem pendidikan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Gunawan I. (2013) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan dapat membantu memahami fenomena sosial secara lebih mendalam dan komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus memperhatikan konteks sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan kondisi masyarakat. Pendekatan ini membuat pendidikan menjadi lebih adaptif terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara sistematis.

Dalam kajian resolusi konflik, kearifan lokal juga terbukti memiliki peran penting dalam menjaga perdamaian di berbagai daerah. Haba J. et al. (2007) menjelaskan bahwa revitalisasi kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam menyelesaikan konflik di masyarakat, seperti yang terjadi di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal memiliki potensi besar dalam menciptakan stabilitas sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan budaya lokal. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami pentingnya penyelesaian masalah secara damai. Pendidikan menjadi sarana penting dalam mencegah konflik sejak dini. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan Islam.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam juga dapat memperkuat nilai toleransi dan sikap saling menghargai di tengah masyarakat yang beragam. Hasanuddin S. dan Rusydi (2024) menjelaskan bahwa integrasi nilai kearifan lokal Bugis dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan sikap toleransi peserta didik di tingkat sekolah menengah atas. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media efektif dalam membentuk karakter moderat. Dalam konteks ini, madrasah memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai agama dan budaya secara seimbang. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat memiliki pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan nilai lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pada akhirnya, kearifan lokal merupakan elemen penting dalam pendidikan Islam yang berfungsi sebagai penguat nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan keagamaan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dapat berjalan secara seimbang antara nilai global dan lokal. Kearifan lokal juga membantu peserta didik dalam memahami realitas sosial secara lebih kontekstual. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus mengembangkan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Hal ini menjadi penting dalam membangun generasi yang berkepribadian dan berdaya saing.

3. Metodologi

Penelitian ini merupakan bagian dari kajian yang dipresentasikan dalam seminar ilmiah pada bidang kajian Islam dan integrasi ilmu di era Society 5.0. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan integrasi Islam, teknologi, moderasi beragama, dan kearifan lokal dalam konteks pendidikan madrasah. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema pembahasan. Fokus utama kajian diarahkan pada penguatan konsep integrasi nilai Islam dan teknologi dalam pendidikan, khususnya pada lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palu. Analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis terhadap berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi di era Society 5.0. Dengan demikian, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan sepenuhnya berbasis kajian literatur yang sistematis dan terarah sesuai dengan kebutuhan seminar ilmiah.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Integrasi Islam dan Teknologi dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara pembelajaran dilaksanakan, termasuk dalam pendidikan Islam yang semakin dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih cepat, efisien, dan mudah diakses oleh peserta didik di berbagai tempat. Kartini P. (2018) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan dan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus tetap diarahkan pada penguatan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai pendidikan. Oleh karena itu, integrasi antara Islam dan teknologi menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Dalam proses pembelajaran Islam, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media yang membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih efektif dan interaktif kepada peserta didik. Penggunaan platform digital, media pembelajaran berbasis video, dan sistem pembelajaran daring telah mengubah pola pembelajaran konvensional menjadi lebih fleksibel. Lawrence J. A. dan Valsiner (2010) menjelaskan bahwa proses internalisasi pengetahuan tidak hanya terjadi melalui transfer informasi, tetapi juga melalui transformasi pengalaman belajar. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkuat proses pembelajaran apabila digunakan secara tepat dan terarah. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi bagian penting dalam membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna. Namun, penggunaannya harus tetap memperhatikan aspek pedagogis dan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi.

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, terdapat tantangan yang harus diperhatikan dalam implementasinya di lingkungan pendidikan Islam. Salah satu tantangan utama adalah potensi terjadinya pergeseran nilai spiritual jika teknologi digunakan tanpa pengawasan yang tepat. Kibtiyah A. et al. (2025) menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai dalam pendidikan tidak dapat hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan keluarga. Dengan demikian, penggunaan teknologi harus tetap berada dalam kerangka nilai yang jelas. Pendidikan Islam perlu memastikan bahwa teknologi tidak mengurangi peran pembentukan karakter. Oleh karena itu, pengawasan nilai menjadi aspek yang sangat penting dalam integrasi teknologi.

Dalam konteks yang lebih luas, integrasi Islam dan teknologi juga harus memperhatikan aspek sosial dan budaya masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan. Khusniati M. et al. (2023) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui pendekatan etnosains dan etnoekologi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu menghubungkan antara pengetahuan modern dan nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, teknologi tidak boleh dipisahkan dari konteks budaya dan sosial peserta didik. Integrasi ini akan membantu peserta

didik memahami materi pembelajaran secara lebih kontekstual. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi nilai lokal dalam penggunaan teknologi. Hal ini penting untuk menjaga relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata.

Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam juga berkaitan dengan upaya membangun karakter peserta didik yang kuat dan berakhlak baik. Huda M. et al. (2020) menjelaskan bahwa pembangunan harmoni dalam masyarakat yang beragam membutuhkan kebijaksanaan praktis dalam memahami nilai-nilai kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran nilai-nilai moral dan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengarahkan penggunaan teknologi pada tujuan pembentukan akhlak.

Dalam praktiknya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran Islam juga harus memperhatikan potensi risiko penyalahgunaan informasi. Iqbal F. (2017) menjelaskan bahwa konflik dalam adaptasi budaya dapat terjadi akibat perbedaan pemahaman dan komunikasi dalam lingkungan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sumber konflik apabila tidak digunakan secara bijak. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memberikan pemahaman yang benar kepada peserta didik dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, peserta didik dapat menghindari dampak negatif dari penggunaan teknologi. Pendidikan harus berperan sebagai pengarah dalam penggunaan media digital. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas nilai dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam juga harus mempertimbangkan aspek etika dan hak asasi manusia dalam penggunaan informasi digital. Karim M. F. (2020) menjelaskan bahwa peran suatu negara dalam lembaga internasional sering kali dipengaruhi oleh nilai dan kepentingan yang berbeda dalam konteks global. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi juga berkaitan dengan aspek politik dan etika dalam penggunaannya. Dalam dunia pendidikan, hal ini menjadi penting untuk membentuk kesadaran peserta didik terhadap penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam harus menanamkan nilai etika dalam penggunaan teknologi. Hal ini akan membantu peserta didik menjadi pengguna teknologi yang bijak.

Dalam konteks sosial, integrasi teknologi dan pendidikan Islam juga harus mampu menghindari berbagai bentuk konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan pandangan dan budaya. Maheswara I. B. A. Y. (2021) menjelaskan bahwa kasus-kasus sosial yang terjadi di masyarakat menunjukkan pentingnya pemahaman hukum dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran hukum dan moral peserta didik. Dengan demikian, teknologi dapat digunakan sebagai sarana edukasi untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, integrasi ini harus diarahkan pada pembentukan masyarakat yang lebih sadar hukum dan etika. Pendidikan menjadi kunci dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara positif.

Pada akhirnya, integrasi Islam dan teknologi dalam pembelajaran merupakan proses yang harus dilakukan secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Teknologi harus diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yang holistik dan berakarakter. Haba J. et al. (2007) menekankan bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial secara damai dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu menggabungkan nilai agama, teknologi, dan budaya secara seimbang. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang secara intelektual, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Oleh karena itu, integrasi ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam di era modern.

4.2 Peran Madrasah dalam Era Society 5.0

Madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi dinamika perubahan sosial dan teknologi pada era Society 5.0 yang ditandai dengan integrasi antara manusia, teknologi, dan sistem digital dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai benteng moral yang menjaga nilai-nilai keislaman di tengah arus modernisasi yang semakin kompleks. Kibtiyah A. et al. (2025) menjelaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan berbasis kearifan lokal sangat penting untuk memperkuat karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peran madrasah tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan sinergi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, madrasah menjadi pusat pembentukan karakter yang berbasis nilai agama dan sosial. Oleh karena itu, keberadaan madrasah sangat strategis dalam menjaga keseimbangan antara pendidikan modern dan nilai tradisional. Hal ini menjadi semakin relevan di era digital saat ini.

Dalam menghadapi perkembangan Society 5.0, madrasah dituntut untuk mampu beradaptasi dengan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai. Transformasi digital yang terjadi di lingkungan pendidikan memberikan peluang bagi madrasah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi secara efektif. Lawrence J. A. dan Valsiner (2010) menjelaskan bahwa proses internalisasi dalam pendidikan tidak hanya bersifat

transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai dan pengalaman belajar. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat proses internalisasi nilai dalam pendidikan madrasah. Dengan demikian, madrasah harus mampu mengelola teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam madrasah harus tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini penting untuk menjaga arah pendidikan yang benar.

Selain itu, madrasah juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk peserta didik yang memiliki ketahanan moral di tengah berbagai tantangan global, termasuk meningkatnya arus informasi yang tidak terkontrol. Fenomena global menunjukkan bahwa penyebaran informasi negatif dapat berdampak pada sikap dan perilaku generasi muda jika tidak disaring dengan baik. Litbang MPI T. (2022) menyoroti berbagai kasus intoleransi yang muncul sebagai dampak dari kurangnya pemahaman nilai moderasi dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi. Oleh karena itu, madrasah harus memperkuat pendidikan karakter dan nilai moderasi beragama. Dengan demikian, peserta didik dapat memiliki sikap yang lebih bijak dalam menghadapi informasi digital. Hal ini menjadi bagian penting dalam fungsi madrasah sebagai lembaga pendidikan moral.

Dalam konteks sosial, madrasah juga berperan dalam membangun kesadaran hukum dan etika peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan teknologi yang tidak diiringi dengan pemahaman etika dapat memunculkan berbagai persoalan sosial yang kompleks. Maheswara I. B. A. Y. (2021) menjelaskan bahwa kasus-kasus sosial di masyarakat menunjukkan pentingnya pemahaman hukum dan nilai budaya dalam menjaga ketertiban sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik tentang etika dan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, madrasah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran moral dan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial. Oleh karena itu, madrasah harus menjadi ruang pembelajaran nilai yang holistik.

Selain itu, madrasah juga memiliki peran dalam mengantisipasi dampak psikologis dan sosial dari perkembangan teknologi yang semakin cepat. Penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat menimbulkan kecemasan, disorientasi nilai, serta perubahan perilaku pada peserta didik. Makkonen A. et al. (2020) menjelaskan bahwa ancaman dan informasi negatif dapat mempengaruhi persepsi dan emosi individu dalam merespons lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu memberikan pemahaman yang tepat dalam menyaring informasi digital. Madrasah memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, dampak negatif teknologi dapat diminimalisasi. Oleh karena itu, pendekatan edukatif dalam penggunaan teknologi sangat diperlukan.

Dalam pengembangan budaya pendidikan, madrasah juga berperan dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat. Marwiyah S. (2021) menjelaskan bahwa budaya pesantren berbasis kearifan lokal dapat menjadi model dalam penguatan nilai-nilai pendidikan Islam yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa nilai lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks madrasah, kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai agama secara teoritis, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, madrasah harus mampu menjaga keseimbangan antara nilai lokal dan nilai global. Hal ini menjadi bagian penting dalam penguatan identitas pendidikan Islam.

Selain itu, madrasah juga harus mampu merespons tantangan intoleransi yang muncul di lingkungan pendidikan akibat pengaruh globalisasi dan media digital. Matraji U. (2020) menyoroti pentingnya kewaspadaan terhadap potensi intoleransi yang dapat muncul di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus berperan aktif dalam mencegah berkembangnya sikap eksklusif di kalangan peserta didik. Dalam konteks ini, madrasah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi dan moderasi beragama. Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan di madrasah harus diarahkan pada pembentukan sikap inklusif. Hal ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial di masyarakat.

Pada akhirnya, peran madrasah dalam era Society 5.0 tidak hanya sebatas sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Madrasah harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam secara seimbang agar tidak terjadi disorientasi dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, madrasah dapat menjadi lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, madrasah juga harus tetap menjaga nilai-nilai dasar keislaman sebagai fondasi utama pendidikan. Oleh karena itu, peran madrasah menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing. Hal ini menjadi kunci dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

4.3 Spiritualitas dan Moderasi dalam Pembelajaran Digital

Pembelajaran digital dalam era modern mengalami perkembangan yang sangat pesat dan memberikan perubahan signifikan terhadap proses pendidikan di berbagai jenjang, termasuk pendidikan Islam di madrasah. Transformasi ini membawa kemudahan dalam akses informasi dan sumber belajar, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan

antara aspek intelektual dan spiritual peserta didik. Kartini P. (2018) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk keseimbangan antara pengetahuan dan akhlak peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga harus memperhatikan aspek pembentukan karakter. Oleh karena itu, spiritualitas menjadi elemen penting yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran digital. Pendidikan harus mampu menjaga arah pengembangan peserta didik secara utuh. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga sarana pembentukan nilai.

Spiritualitas dalam pembelajaran digital berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk kesadaran moral dan etika peserta didik di tengah derasnya arus informasi yang tidak terbatas. Tanpa adanya penguatan spiritual, penggunaan teknologi dalam pendidikan berpotensi menggeser nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar pendidikan Islam. Huda M. et al. (2020) menjelaskan bahwa pembangunan harmoni dalam masyarakat yang beragam membutuhkan kebijaksanaan praktis yang berlandaskan pada nilai moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu membangun keseimbangan antara pengetahuan dan nilai kehidupan. Dengan demikian, spiritualitas menjadi pengarah dalam penggunaan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran digital harus tetap berorientasi pada pembentukan karakter. Hal ini penting untuk menjaga kualitas pendidikan Islam.

Moderasi beragama juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran digital karena dapat mencegah munculnya sikap ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama di ruang digital. Fauzian R. et al. (2021) menjelaskan bahwa moderasi beragama berbasis kearifan lokal dapat membentuk sikap moderat peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moderasi harus diinternalisasikan dalam setiap proses pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis teknologi. Dengan adanya moderasi, peserta didik dapat menggunakan teknologi secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menanamkan nilai keseimbangan dalam memahami perbedaan. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi dinamika informasi digital. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi bagian integral dalam pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran digital, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator sekaligus pembimbing moral bagi peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah dalam penggunaan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lawrence J. A. dan Valsiner (2010) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan transformasi nilai yang terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, guru harus mampu mengintegrasikan nilai spiritual dalam pembelajaran digital. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam mengelola teknologi menjadi sangat penting. Hal ini berpengaruh langsung terhadap kualitas pendidikan.

Selain itu, pembelajaran digital juga memberikan peluang besar dalam memperluas akses pendidikan Islam kepada peserta didik secara lebih luas dan fleksibel. Namun demikian, peluang ini harus diimbangi dengan penguatan nilai moral agar tidak terjadi degradasi nilai dalam proses pembelajaran. Abdul Aziz et al. (2019) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan moralitas. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi harus digunakan secara selektif dan terarah dalam pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran digital dapat memberikan manfaat yang optimal. Oleh karena itu, penguatan nilai menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan harus tetap menjadi sarana pembentukan karakter.

Spiritualitas dalam pembelajaran digital juga berperan dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab sosial dan moral dalam menggunakan teknologi. Freire P. (2009) menjelaskan bahwa pendidikan harus mampu membebaskan peserta didik dari pola pikir yang pasif dan mendorong mereka untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital harus diarahkan untuk membentuk kesadaran kritis yang berlandaskan nilai moral. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memahami dampaknya secara sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus bersifat reflektif dan transformatif. Hal ini penting dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik.

Dalam praktiknya, pembelajaran digital juga harus memperhatikan aspek etika dalam penggunaan teknologi agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku peserta didik. Iqbal F. (2017) menjelaskan bahwa perbedaan budaya dalam lingkungan pendidikan dapat menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi harus disertai dengan pemahaman etika yang kuat. Dengan demikian, pendidikan Islam harus memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penggunaan teknologi secara bijak. Oleh karena itu, nilai etika menjadi bagian penting dalam pembelajaran digital. Hal ini membantu menjaga stabilitas sosial dalam lingkungan pendidikan.

Selain itu, pembelajaran digital juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal agar tidak terjadi keterputusan antara pendidikan dan budaya masyarakat. Marwiyah S. (2021) menjelaskan bahwa budaya pesantren berbasis kearifan lokal dapat menjadi model dalam penguatan pendidikan Islam yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa nilai lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran digital tidak boleh

mengabaikan konteks budaya masyarakat. Oleh karena itu, integrasi nilai lokal menjadi penting dalam pendidikan Islam. Hal ini memperkuat relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata.

Pada akhirnya, spiritualitas dan moderasi beragama merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran digital di era modern. Keduanya berfungsi sebagai pengarah dalam penggunaan teknologi agar tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Huda M. et al. (2020) menegaskan bahwa kebijaksanaan praktis dalam kehidupan sosial menjadi dasar dalam membangun harmoni dalam masyarakat yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial secara seimbang. Dengan demikian, pembelajaran digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, integrasi spiritualitas dan moderasi menjadi kunci dalam pendidikan Islam modern.

4.4 Kearifan Lokal sebagai Identitas Pendidikan

Kearifan lokal merupakan bagian penting dalam pembentukan identitas pendidikan karena berfungsi sebagai penopang nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks globalisasi, arus informasi dan budaya luar masuk dengan sangat cepat dan dapat memengaruhi pola pikir generasi muda jika tidak disaring dengan baik. Marwiyah S. (2021) menjelaskan bahwa pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter pendidikan Islam agar tetap berakar pada nilai tradisi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya warisan budaya, tetapi juga bagian penting dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, pendidikan harus mampu menjaga keseimbangan antara nilai global dan lokal. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan menjadi sangat penting. Hal ini membantu menjaga identitas peserta didik di tengah perubahan zaman.

Dalam praktik pendidikan, kearifan lokal berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat karakter dan moral peserta didik agar tidak kehilangan jati diri budaya. Rasidi R. et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi model alternatif dalam mengintegrasikan nilai budaya ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang holistik. Oleh karena itu, sekolah dan madrasah perlu mengintegrasikan nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini penting untuk membentuk peserta didik yang berkarakter kuat. Pendidikan harus mampu menjembatani nilai lokal dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Selain itu, kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi dan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Nazhmi M. S. et al. (2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam penguatan moderasi Islam di tengah masyarakat yang majemuk. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi nyata dalam menjaga harmoni sosial. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis kearifan lokal dapat membantu mencegah munculnya sikap intoleran. Oleh karena itu, integrasi nilai lokal dalam pendidikan sangat diperlukan. Hal ini mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang damai dan inklusif. Pendidikan harus menjadi sarana pembentukan sikap saling menghargai.

Dalam konteks sosial, kearifan lokal juga berperan dalam mengurangi potensi konflik yang muncul akibat perbedaan budaya dan pandangan di masyarakat. Makkonen A. et al. (2020) menjelaskan bahwa informasi yang bersifat provokatif dapat memengaruhi persepsi dan respons emosional masyarakat terhadap isu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya nilai lokal sebagai penyeimbang dalam menghadapi arus informasi global. Dengan demikian, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai filter sosial dalam menyaring informasi yang tidak sesuai dengan nilai budaya. Oleh karena itu, pendidikan harus memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai lokal. Hal ini membantu menjaga stabilitas sosial di lingkungan masyarakat. Pendidikan menjadi sarana penting dalam membentuk kesadaran budaya.

Selain itu, kearifan lokal juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi dan modernisasi. Muhaimin et al. (2001) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan paradigma yang efektif dalam mengintegrasikan nilai agama dengan kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh terlepas dari konteks budaya masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang kontekstual. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengakomodasi nilai budaya dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini memperkuat identitas peserta didik sebagai bagian dari masyarakat lokal. Pendidikan harus tetap berakar pada nilai-nilai budaya.

Dalam perspektif psikologis dan pedagogis, kearifan lokal juga berperan dalam membentuk cara berpikir dan perilaku peserta didik melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Piaget J. (1970) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif individu dipengaruhi oleh proses interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman belajar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya memiliki pengaruh dalam membentuk struktur berpikir peserta didik. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran yang membangun pemahaman secara bertahap. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan aspek perkembangan psikologis peserta didik. Hal ini membantu proses internalisasi nilai budaya secara lebih efektif. Pendidikan menjadi proses pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Selain itu, kearifan lokal juga berperan dalam memperkuat nilai keagamaan yang moderat dan inklusif di lingkungan pendidikan. RI K. A. (2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan penting dalam menjaga keseimbangan dalam beragama di masyarakat yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat mendukung penguatan nilai moderasi dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami agama secara lebih seimbang dan tidak ekstrem. Oleh karena itu, integrasi nilai lokal dan agama sangat diperlukan dalam pendidikan. Hal ini mendukung terciptanya generasi yang toleran dan berwawasan luas. Pendidikan harus menjadi ruang penguatan nilai moderasi.

Dalam konteks media dan informasi, kearifan lokal juga berfungsi sebagai pengontrol terhadap penyebaran informasi yang dapat memicu kesalahpahaman di masyarakat. Santoso S. et al. (2023) menjelaskan bahwa pemberitaan media dapat memengaruhi persepsi publik terhadap suatu isu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan literasi informasi yang baik. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam membangun sikap kritis terhadap informasi. Oleh karena itu, pendidikan harus mengajarkan nilai selektif dalam menerima informasi. Hal ini penting dalam era digital yang penuh dengan informasi cepat. Pendidikan harus membentuk generasi yang cerdas secara digital dan budaya.

Pada akhirnya, kearifan lokal merupakan elemen fundamental dalam pendidikan yang berfungsi sebagai identitas sekaligus penguat karakter peserta didik. Integrasi nilai lokal dalam pendidikan Islam tidak hanya memperkuat aspek budaya, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang berlandaskan nilai agama. Nugroho M. A. (2024) menjelaskan bahwa toleransi dalam masyarakat multikultural dapat terwujud melalui pendidikan yang berbasis nilai moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai lokal, agama, dan sosial secara seimbang. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam modern. Hal ini memperkuat identitas peserta didik di tengah globalisasi.

5. Kesimpulan

Integrasi Islam dan teknologi dalam pembelajaran di era Society 5.0 menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, terutama dalam konteks pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palu. Namun demikian, pemanfaatan teknologi tetap harus diarahkan oleh nilai-nilai spiritualitas Islam agar tidak terjadi pergeseran nilai dalam proses pendidikan. Selain itu, moderasi beragama menjadi prinsip penting dalam menjaga keseimbangan pemahaman keagamaan peserta didik di tengah arus informasi digital yang sangat cepat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam aspek transfer pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter, akhlak, dan kesadaran moral peserta didik.

Kearifan lokal juga terbukti memiliki peran penting sebagai identitas pendidikan yang mampu memperkuat karakter peserta didik agar tidak terlepas dari nilai budaya masyarakat. Integrasi antara nilai Islam, teknologi, dan kearifan lokal menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan berkarakter di era modern. Dengan pendekatan tersebut, madrasah dapat berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pembentukan generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki daya saing global tanpa kehilangan jati diri lokalnya.

Referensi

- Abdillah, F., Manurung, F., Natzmi, A., Harahap, N. H., & Muary, R. (2023). Pengembangan potensi generasi muda terkait tradisi budaya lokal sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui program KKN di Nagori Dolok Mainu. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 470–476. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.246>
- Abdul Aziz et al. (2019). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Daulat Bangsa*.
- Adryamarthanino, V. (2022). Penyebab perang saudara di Suriah. *Kompas.com*.
- Agustiningsih, M. D., Salsabila, A. N. N., Kamila, F., Dahlan, S. M., Hikam, A. N., & Mufidah, N. A. (2024). Eksplorasi nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i1.3608>
- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, local wisdom, and unique characteristics of millennials as capital for innovative learning models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), 260. <https://doi.org/10.3390/soc14120260>

- Andréfouët, S., Paul, M., & Farhan, A. R. (2022). Indonesia's 13558 islands: A new census from space and a first step towards a One Map for Small Islands Policy. *Marine Policy*, 135, 104848. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104848>
- Arbatli, C. E., Ashraf, Q. H., Galor, O., & Klemp, M. (2020). Diversity and conflict. *Econometrica*, 88(2), 727–797. <https://doi.org/10.3982/ECTA13734>
- Ardiyansyah, Tabrani, A., Sanifu, Rofiq, M. A., Zamroni, M. A., & Rahmat. (2025). Bugis-Makassar local wisdom as a foundation for religious moderation education: A multi-site study in Islamic high schools. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 18(3), 376–387. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2033>
- Arsal, T., Setyowati, D. L., & Hardati, P. (2022a). The inheritance of local wisdom for maintaining peace in multicultural society. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 15(2), 137–151. <https://doi.org/10.1108/JACPR-01-2022-0673>
- Arsal, T., Setyowati, D. L., & Hardati, P. (2022b). The inheritance of local wisdom for maintaining peace in multicultural society. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 15(2), 137–151. <https://doi.org/10.1108/JACPR-01-2022-0673>
- Aziz, H., Nursobah, A., Mahmud, M., & Mansyur, A. S. (2019). The internalization of Islamic values in social sciences learning. *Proceedings of AES-18*, 275–279. <https://doi.org/10.2991/aes-18.2019.64>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus lengkap psikologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Dhofier, Z. (1981). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup*. LP3ES.
- Durkheim, É. (1961). *Moral education*. Free Press.
- Dwiyani, A., & Sari, E. S. (2021). Pembentukan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. *Darajat*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.58518/darajat.v4i1.641>
- Fauzian, R., Hadiat, Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. *Al-Wijdan*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933>
- Fitri, A. (2021). Strategi defensif masyarakat Muslim dalam toleransi agama. *Jurnal PUBLIQUE*, 2(1), 41–63. <https://doi.org/10.15642/publique.2021.2.1.41-63>
- Freire, P. (2009). Pedagogy of the oppressed. *Race/Ethnicity: Multidisciplinary Global Contexts*, 2(2), 163–174.
- Garing, J., Firdaus, W., Herianah, H., Ridwan, M., Erniati, E., Budiono, S., & Pariela, T. D. (2023). Identifying and resolving conflicts using local wisdom. *Journal of Intercultural Communication*, 23(4), 69–81. <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i3.156>
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Haba, J., Tomagola, T. A., & dkk. (2007). *Revitalisasi kearifan lokal: Studi resolusi konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. ICIP.
- Hasanuddin, S., & Rusydi, M. (2024). The integration of Bugis local wisdom on tolerance in Islamic education. *Al-Ishlah*, 16(2), 1655–1663. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5285>
- Huda, M., Nor Muhamad, N. H., Isyanto, P., Muhamat, R., Marni, N., Ahmad Kilani, M., & Safar, J. (2020). Building harmony in diverse society. *International Journal of Ethics and Systems*, 36(2), 149–165. <https://doi.org/10.1108/IJOES-11-2017-0208>
- Hutabarat, F. (2023). Navigating diversity: Religious pluralism and social harmony. *European Journal of Theology and Philosophy*, 3(6), 6–13. <https://doi.org/10.24018/theology.2023.3.6.125>
- Ibn Anas, A. (1982). *Al-Muwaththa'*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Igere, B. E., & Ekundayo, T. C. (2020). Global mapping of cholera Vibrio. *Microbial Pathogenesis*, 149, 104319. <https://doi.org/10.1016/j.micpath.2020.104319>
- Iqbal, F. (2017). Konflik dalam adaptasi budaya. *Profetik*, 10(2). <https://doi.org/10.14421/pjk.v10i2.1337>

- Karim, M. F. (2020). The limits of global human rights promotion. *Contemporary Politics*, 26(3), 351–370.
<https://doi.org/10.1080/13569775.2020.1720065>
- Kartini, P. (2018). Internalisasi nilai karakter pada pembelajaran PAI. *JRTIE*, 1(1). <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1071>
- Khusniati, M., Heriyanti, A. P., Aryani, N. P., Fariz, T. R., & Harjunowibowo, D. (2023). Indigenous science constructs based on local wisdom. *Journal of Turkish Science Education*, 20(3), 549–566. <https://doi.org/10.36681/tused.2023.031>
- Kibtiyah, A., Idawati, K., & Muaz, Y. A. (2025). Collaboration on local wisdom-based character education. *Al-Hayat*, 9(2), 458–475. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175>
- Lawrence, J. A., & Valsiner, J. (2010). Conceptual roots of internalization. *Human Development*, 36(3), 150–167.
<https://doi.org/10.1159/000277333>
- Litbang MPI. (2022). 4 negara yang terkenal Islamofobia. *Okezone.com*.
- Maheswara, I. B. A. Y. (2021). Kasus penadang sesajen di Gunung Semeru. *Hukum dan Kebudayaan*, 1(4), 35–45.
- Makkonen, A., et al. (2020). Fear-triggering effects of terrorism threats. *Personality and Individual Differences*, 161, 109992.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.109992>
- Marwiyah, S. (2021). Pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2324>
- Matraji, U. (2020). Mewaspada wabah intoleransi di sekolah. *Detik.com*.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, et al. (2001). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Muna, C., & Lestari, P. (2023). Penguatan agama dan wawasan budaya. *Al-Afkar*, 6(1).
- Nazhmi, M. S., et al. (2024). Kearifan lokal dan nilai moderasi Islam. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(12).
- Nugroho, M. A. (2024). Religious tolerance model in Salatiga. *IJoASER*, 7(4).
- Nugroho, W. (2021). Bom bunuh diri di Makassar. *Detik.com*.
- Nurjannah, N., et al. (2023). Study multiculturalism based on the Quran. *AJIS*, 8(1).
- Piaget, J. (1970). *Genetic epistemology*. Columbia University Press.
- Prianto, A. L., et al. (2024). Hijacking of state power on religious freedom. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2), 348–367.
- Putri, R. (2021). 5 kasus intoleransi di sekolah Indonesia. *Tagar.id*.
- Rasidi, R., et al. (2025). Education based on local wisdom. *IJ-CSE*, 4(2), 114–135.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama RI.
- Riyanto, Y. (2001). *Metodologi penelitian pendidikan*. SIC.
- Santuso, S., Wibisono, B., & Sukarno, S. (2023). Islamophobia in media reporting. *IJEAL*, 3(1), 50–60.
<https://doi.org/10.47709/ijeal.v3i1.2178>